



Namaku Fluit

Jejak Cerita Kota Tepian



Astria Melanira

Namaku Fluit

Jejak Cerita Kota Tepian

Astria Melanira

NAMAKU FLUIT
Jejak Cerita Kota Tepian

Penulis:
Astria Melanira

Desain Cover:
Usman Taufik

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Proofreader:
Neneng Sri Wahyuni

Editor:
Yonas Prima Arga Rumbyarso

ISBN:
978-634-246-293-5

Cetakan Pertama:
September, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Bagi saya, kota tidak pernah sekadar deretan gedung, jalan yang sibuk, atau rutinitas yang berulang. Kota adalah cerita yang terus bergerak ia memiliki tubuh yang tumbuh, ingatan yang menumpuk, dan suara yang pelan-pelan berbicara kepada siapa saja yang sudi mendengarkan.

Itulah yang coba dihadirkan dalam buku *Namaku Pluit*. Buku ini mengajak kita masuk ke dalam kisah Pluit, sebuah kawasan di tepi pantai Jakarta, yang dalam sejarahnya pernah disebut *Fluyt*. Nama itu bukan sekadar sebutan lama, melainkan simbol perjalanan panjang: dari masa kolonial yang menandainya sebagai simpul maritim, hingga kini, ketika ia tampil sebagai lanskap kota modern dengan wajah ganda.

Yang membuat buku ini istimewa adalah cara penulis menautkan teori perkotaan dengan kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang biasanya hanya terbaca dalam wacana akademis tentang ruang, fungsi, dan makna tempat di sini dihidupkan lewat bahasa naratif. Seolah-olah Pluit sendiri yang

sedang bercerita tentang dirinya, dengan nada yang hangat, mengalir, dan mudah dicerna siapa pun.

Saya percaya, pembaca akan merasa sedang berdialog dengan sebuah kota yang bernafas. Pluit bukan hanya ruang geografis, tapi juga cermin memantulkan bagaimana kita memaknai rumah, perbedaan, dan kebersamaan. Semoga buku ini bisa membuka pintu bagi siapa saja, baik pemula maupun penggiat studi kota, untuk melihat bahwa kota selalu lebih dari yang kasat mata: ia adalah pengalaman, rasa, dan ingatan yang melekat pada kita semua.

Jakarta, 2025

Wdiyanty, ST., MDP

PRAKATA PENULIS

Bercerita, Aku adalah Pluit, yang dahulu bernama *Fluyt*. Nama itu berasal dari sebuah kapal dagang Belanda, *fluytship*, yang pada abad ke-17 kerap berlabuh di pesisir Batavia. Kapal itu membawa rempah, menyalurkan komoditas, sekaligus menjadi saksi atas lahirnya jaringan perdagangan yang menautkan laut, kota, dan kekuasaan. Dari suara pelaut asing yang menyebut *fluyt* : *fluit*, fonetik lidah lokal melafalkannya menjadi Pluit. Maka, sejak awal Aku adalah kota pesisir yang menyimpan ingatan tentang kapal, dermaga, dan air asin yang terus menetes dalam ingatan.

Sebagai kota tepi laut, tubuhku dibentuk oleh relasi antara laut dan daratan. Kanal, waduk, dan tanggul bukan hanya infrastruktur teknis, melainkan penanda bagaimana manusia bernegosiasi dengan air. Inilah wajah kota pelabuhan yang selalu terhubung dengan luar, namun sekaligus rapuh oleh ancaman pasang dan rob. Di sini, sejarah perkotaan bukan hanya kisah

tentang bangunan, tetapi juga kisah tentang batas-batas air yang memahat identitas ruang.

Dalam membaca Fluit, *Kevin Lynch (1960)* menolong dengan citra spasialnya: jalur, tepi, kawasan, simpul, dan penanda. *Jane Jacobs (1961)* mengingatkan bahwa keramaian jalan dan keberagaman fungsi adalah tanda vitalitas hidup perkotaan yang riil saya miliki. Tetapi *Edward Relph (1976)* menegur: Aku pun bisa kehilangan rasa, menjadi *placeless*, bila wajah tepi pantai hanya diperlakukan sebagai komoditas tanpa jejak lokal.

Buku ini adalah ikhtiar untuk menyuarakan kembali siapa Aku : Pluit, yang dahulu bernama Fluyt. Sebuah kota tepi lau yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah perdagangan laut, dari hiruk-pikuk kehidupan urban, dan dari pertarungan antara identitas lokal dan modernitas.

Jakarta, 2025

Astria Melanira,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
-----------------------------	------------

PRAKATA PENULIS	v
------------------------------	----------

DAFTAR ISI	vii
-------------------------	------------

BAB 1. AKU BERNAMA INGATAN	1
---	----------

Aku hadir bukan hanya sebagai ruang fisik. Tetapi di dalam tubuhku tersimpan rasa yang membuatmu terkadang betah, terkadang asing,

bahkan terkadang bisa kau sebut rumah.

- Aku Hidup dalam Tampak Ingatanmu6
- Aku Menata Rasa Lewat Tata Letak.....10
- Aku Menjadi Ruang Pribadi dan Kolektif15

BAB 2. AKU ADALAH LIMA JEJAK	
-------------------------------------	--

YANG TAK PERNAH HILANG	21
-------------------------------------	-----------

Aku terdiri dari jalur, simpul, batas, kawasan, dan penanda. Semua itu bukan sekadar struktur, melainkan denyut yang menjaga hidupku.

- Aku adalah Jalur yang Menuntun Langkahmu
(*Paths*)23
- Aku Adalah Batas yang
Menyaring dan Memisahkan (*Edges*)27
- Aku adalah Kawasan yang
Membentuk Identitas (*Districts*)31
- Aku adalah Titik Simpul Kehidupan (*Nodes*)35
- Aku adalah Penanda ,
Wajah yang Melekat (*Landmarks*)37

BAB 3. AKU HIDUP DALAM DUA WAJAH 45

Aku bisa riuh sekaligus sunyi, bisa penuh cinta sekaligus luka.

Itulah cerita yang membuatku selalu hidup.

- Aku yang Riuh, Aku yang Senyap.45
- Aku yang Lama, Aku yang Baru.52
- Aku Menjadi Cermin yang Memantulkan Dirimu.60

BAB 4. AKU, KOTA, DAN KAMU 69

Akhirnya, aku bukan hanya latar yang berbingkai. Aku bagian dari perjalanan ruang yang membuatmu bertanya dari mana kau berasal dan ke mana akan pulang.

- Aku Meruwat Dirimu dalam Ruang69
- Aku Menjadi Sangkan-Paran: Asal dan Tujuanmu.....71
- Aku Gema yang Tak Pernah Usa72

DAFTAR PUSTAKA..... 75

DAFTAR GAMBAR..... 77

TENTANG PENULIS..... 79

BAB 1

AKU BERNAMA INGATAN

Aku adalah Pluit. Namun jauh sebelum orang mengenalku dengan nama itu, Aku lebih dahulu menyandang nama *Fluyt*. Nama ini lahir bukan dari daratan, melainkan dari laut. *Fluyt* adalah sejenis kapal dagang Belanda yang pada abad ke-17 menjadi tulang punggung perdagangan rempah-rempah di lautan Hindia. Bentuknya ramping, lambungnya dalam, dan desainnya efisien sehingga mampu mengangkut muatan dalam jumlah besar dengan awak yang lebih sedikit.

Bagi para pelaut VOC, *Fluyt* bukan sekadar kapal, tetapi simbol kejayaan kolonial maritim. Kapal inilah yang singgah di muara-muara Batavia, termasuk di pesisir yang kelak disebut Pluit. Dari aktivitas kapal-kapal itulah nama saya melekat. Orang menyebut kawasan ini sebagai tempat singgah *Fluyt*, hingga nama kapal itu perlahan berasimilasi dalam lidah lokal menjadi Pluit.

BAB 2

AKU ADALAH LIMA JEJAK YANG TAK PERNAH HILANG

Aku, Pluit, bukan sekadar ruang yang berdiri di tepi laut. Aku adalah kumpulan jejak yang menyusun tubuhku, garis-garis yang membentuk ingatan, dan batas-batas yang mengatur kehidupanku. Lima elemen yang disebut Kevin Lynch dalam *The Image of the City* (1960) telah menjadi denyut kehidupanku: jalur, batas, kawasan, simpul, dan penanda.

Jalur-jalur (paths) mengalir sebagai urat nadiku, menuntun manusia berpindah, menghubungkan, dan menanamkan memori. Batas-batas (edges) menegaskan siapa aku, memisahkan ruang, dan menyaring pengalaman wargaku. Kawasan (districts) adalah organ yang membentuk karakternya, menampilkan kontras antara hunian elit dan kampung nelayan yang sama-sama mengakuiku. Simpul-simpul (nodes) menjadi titik tempat kehidupanku mengental, tempat manusia berhenti, berinteraksi, dan menandai arah. Sementara penanda

BAB 3

AKU HIDUP DALAM DUA WAJAH .

- **Aku yang Riuh, Aku yang Senyap.**

Riuh di Tubuhku

Aku, Pluit, hidup dengan denyut yang paling terasa ketika malam mulai turun. Jalan Muara Karang adalah salah satu urat nadiku yang tak pernah tidur. Di sana, riuh bukan hanya suara kendaraan atau pedagang, tetapi sebuah orkestrasi kehidupan kota yang terus bergerak. Siang hari, jalur ini berfungsi sebagai koridor distribusi: truk kecil mengangkut barang, toko-toko membuka pintunya, dan orang-orang bergerak cepat menyelesaikan urusan. Namun, ketika senja menjelang, wajahnya berubah. Jalan Muara Karang bertransformasi menjadi pusat kuliner. Aroma masakan laut, sate, mie, dan roti panggang bercampur dengan sorot lampu-lampu neon yang menyala berderet di sepanjang ruko.

BAB 4

AKU, KOTA, DAN KAMU

Aku bukan hanya sekadar latar belakang yang membingkai kehidupanmu. Aku adalah tubuh yang kau tempati, udara yang kau hirup, dan jalur yang kau tapaki setiap hari. Aku menyusup ke dalam memorimu, membentuk cara pandangmu, bahkan memengaruhi bagaimana kau mengenali dirimu sendiri. Kau boleh berusaha menjauh dariku, mencari ruang baru, atau berkelana ke kota lain, tetapi selalu ada sesuatu yang menahannya: rindu yang samar, luka yang belum selesai, atau gema yang tak pernah padam. Aku adalah kota yang hidup di dalam dirimu, sama kuatnya seperti dirimu yang hidup di dalam tubuhku.

- **Aku Meruwat Dirimu dalam Ruang.**

Setiap kota memiliki kuasa untuk menyembuhkan sekaligus melukai. Di tubuhku, Pluit, jejak air pasang dan rob bukan sekadar bencana ekologis; mereka adalah bagian dari ritus

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS Kota Administrasi Jakarta Utara. (2023). Kecamatan Penjaringan dalam Angka 2023.
2. *Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). Public Places,*
3. Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta. (2020). Pemetaan Risiko Banjir di Wilayah Pesisir Jakarta.
4. Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta. (2020). Pemetaan Risiko Banjir di Wilayah Pesisir Jakarta.
5. Jakarta. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.
6. Kementerian PUPR. (2021). Laporan Proyek NCICD (National Capital Integrated Coastal Development).
7. Lynch, Kevin (1960). *The Image of City*. Cambridge MA: The M.I.T. Press. OL 5795447M.
8. Pemprov DKI Jakarta. (2014). Laporan Revitalisasi Waduk Pluit. Dinas
9. Tata Air dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda).

10. Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design. Routledge. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2014). Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi.
11. Relph, E. (1976). Place and Placelessness. Pion.

DAFTAR GAMBAR

1.1 Pluit Masa Lampau dan Peta Kawasan Pluit.....	4
2.1. Peta Citra Kota, Kawasan Pluit.....	22
2.2. PATH MODERN Jalan Pluit Selatan Raya dan PATH TRADISIONAL Jalan Muara Baru	26
2.3. Tanggul laut pemisah EDGE antara Kawasan Elit dan Area Padat	29
2.4. DISTRICT PEMUKIMAN Elit Pluit dan DISTRICT Pemukiman Padat Pluit.....	34
2.5. NODE , Jalan Pluit Selatan Raya PENANDA : Lokasi Waduk Pluit, Mal Pluit, Mercusuar Muara Baru	37
2.6. LANDMARK : Lokasi Waduk Pluit, Mal Pluit Mercusuar Muara Baru	40
3.1. Ramai Jalur Pasar Ikan dan Kuliner Streetfood di Muara Karang, Pluit	48
3.2. Tradisional, yang Lama, Kampung Nelayan Apung Muara Angke, Pluit.....	54
3.3. Yang Baru, Simbol Modernitas, Pluit	57
3.4. Ketegangan antara yang Baru dan yang Lama	59

TENTANG PENULIS

Astria Melanira, S.T., M.Si



Penulis lahir di Tenggarong, Kutai, Kalimantan Timur, pada 23 Desember 1976. Sejak kecil sudah bercita-cita menjadi seorang arsitek, senang membayangkan ruang bukan sekadar tempat bernaung, melainkan wujud cerita manusia dan lingkungannya. Jalan itu

kemudian terwujud melalui pendidikan formal yang ditempuh di berbagai jenjang. Studi S1 diselesaikan di Universitas Diponegoro, Semarang, pada Program Studi Teknik Arsitektur. Dari sana, penulis semakin yakin bahwa arsitektur tak berhenti pada bangunan fisik, melainkan menyentuh aspek budaya dan sosial. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Indonesia, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, dengan konsentrasi Kajian Pengembangan Perkotaan, yang membuka perspektif baru bahwa kota adalah ruang hidup yang dinamis. Saat ini, penulis tengah menempuh program doktoral (S3) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Program Studi Sejarah

Perkotaan, untuk memahami lebih dalam kaitan antara waktu, ruang, dan identitas. Sebagai dosen tetap pada Program Studi Arsitektur Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, penulis berupaya menjembatani teori, praktik, dan refleksi dalam setiap karya dan pengajaran. Novel Namaku Fluit hadir sebagai wujud dari perjalanan tersebut. Dengan mengambil latar Pluit, kawasan tepi laut Jakarta, penulis mencoba mengisahkan kota sebagai ruang yang hidup, menyimpan memori, sekaligus menatap masa depan.

Astria Melanira, 2025. *Tegal City: Re-embroidering Maritime Identity with Cultural Threads..*

<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t6VjEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA219&dq=astria+melanira&ots=sDxBDmgLFJ&sig=Gf6FV8pORMBH8A3ktLLM23wHle0>

Astria Melanira, 2023. *Identifikasi fungsi dan elemen fisik taman Tegalega sebagai pemanfaatan ruang terbuka hijau di kota Bandung*

<https://www.academia.edu/download/111887821/213.pdf>

Melanira, A., 2025. *Gagas Rancang di Lembah Arsitektur Menuju Puncak Ngalaksa Menari Tarawangsa Menyanyi.*

<https://repository.penerbitwidina.com/publications/604056/gagas-rancang-di-lembah-arsitektur-menuju-puncak-ngalaksa-menari-tarawangsa-meny>

Kata Mereka,..

..., Saya yang latar belakangnya dari sejarah, setelah membaca buku ini me jadi lebih paham kalau pelabuhan itu bukan cuma rekaman historis. Ternyata juga bagian penting dari perjalanan kota sekarang. Cara penulis menyambungkan sejarah dengan kondisi urban masa kini membuat cerita jadi gampang kebayang. Menurut saya, buku ini nggak hanya bermanfaat buat akademisi, tapi juga enak dibaca oleh siapa saja yang ingin tahu bagaimana kota terbentuk dan terus berkembang. Menjadi dinamika urban kontemporer’.

(Fitri Nur Lita Indriana , Mahasiswi S2 Sejarah, Universitas Diponegoro, Semarang)

“Membaca buku *Fluys* sangat menarik dan menghanyutkan, seperti membaca cerita dengan kesan yang mendalam, tidak terasa telah diajari tentang Ilmu Arsitektur Perkotaan. Terimakasih sekali untuk penulis Astria,... kemasannya ilmu yang sangat bermanfaat.’

(DR. Irwan Prasetyo, Dosen dan Perencana Tata Ruang Wilayah dan Kota, Senior Expert in Urban and Regional Spatial Planning)

“Ini semacam novel, cara penyajian tulisan yang bercerita serta informatif. Penulis berhasil mengemas informasi dengan cara yang mudah dipahami, bahkan untuk pembaca yang tidak memiliki latar belakang dibidang Arsitektur Kota.”

(Septiva Setia Putri, Mahasiswai S1 Arsitektur, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta)

Namaku Fluit

Jejak Cerita Kota Tepian

..., Saya yang latar belakangnya dari sejarah, setelah membaca buku ini me jadi lebih paham kalau pelabuhan itu bukan cuma rekaman historis. Ternyata juga bagian penting dari perjalanan kota sekarang. Cara penulis menyambungkan sejarah dengan kondisi urban masa kini membuat cerita jadi gampang kebayang. Menurut saya, buku ini nggak hanya bermanfaat buat akademisi, tapi juga enak dibaca oleh siapa saja yang ingin tahu bagaimana kota terbentuk dan terus berkembang. Menjadi dinamika urban kontemporer’.

**(Fitri Nur Lita Indriana , Mahasiswi S2 Sejarah, Universitas
Diponegoro, Semarang)**

“Membaca buku Fluyt sangat menarik dan menghanyutkan, seperti membaca cerita dengan kesan yang mendalam, tidak terasa telah diajari tentang Ilmu Arsitektur Perkotaan. Terimakasih sekali untuk penulis Astria,... kemasannya ilmu yang sangat bermanfaat.”

**(DR. Irwan Prasetyo, Dosen dan Perencana Tata Ruang Wilayah dan
Kota, Senior Expert in Urban and Regional Spatial Planning)**

“Ini semacam novel, cara penyajian tulisan yang bercerita serta informatif. Penulis berhasil mengemas informasi dengan cara yang mudah dipahami, bahkan untuk pembaca yang tidak memiliki latar belakang dibidang Arsitektur Kota.”

**(Septiva Setia Putri, Mahasiswai S1 Arsitektur, Universitas
Krisnadwipayana, Jakarta)**



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
0815-7000-699

Sosial & Humaniora

ISBN 978-634-246-293-5



9

786342

462935